

Perancangan Buku Esai Foto Kehidupan Pengrajin Logam Di Kawasan Situs Trowulan Mojokerto

Yudianto¹, Bramantya², Ryan Pratama Sutanto³

¹³Program Studi Desain Komunikasi Visual, Fakultas Seni dan Desain, Universitas Kristen Petra
Siwalankerto 121-131, Surabaya 60236.

² Program Studi Seni Rupa, STK Wilwatikta
Klampis Anom VII/01, Surabaya 60117
Email: yudianto0792@gmail.com

Abstrak

Situs Trowulan adalah situs yang terkenal di Provinsi Jawa Timur karena dengan adanya beberapa peninggalan situs-situs Kerajaan Majapahit. Selain itu juga terkenal dengan kerajinan pembuatan patung berbahan logam. Kehidupan dan sisi lain dari seorang pengrajin logam sangatlah menarik untuk diamati karena di daerah perkotaan tidak ditemukan profesi perajin patung logam. Apalagi profesi sebagai seorang perajin patung merupakan profesi sebagian besar masyarakat yang bertempat tinggal di sekitar kawasan situs Trowulan, namun sebagian dari mereka adalah perajin patung dengan bahan dasar batu arca. Melalui perancangan buku esai fotografi kehidupan perajin logam di situs Trowulan, penulis memperoleh banyak pengetahuan dan pengalaman baru di antaranya adalah mengetahui sisi lain dari kehidupan perajin logam mulai dari lingkungan sekitar, spiritual, dan lain-lain. Selain itu, penulis memperoleh pengetahuan mengenai proses pembuatan patung logam dengan detail dimulai dari proses membuat desain hingga patung logam terbentuk. Maka dari itu dibuat suatu perancangan buku yang dapat memberikan media informasi dan media promosi kepada masyarakat khususnya untuk wisatawan secara visual mengenai perajin logam di situs Trowulan.

Kata kunci: Buku, Kerajaan, Esai Foto, Pengrajin Logam, Situs, Trowulan.

Abstract

A Essay Photo Book about The Life of Metal Craftsmen in Trowulan Region Site Mojokerto.

Trowulan site is famous sites in East Java province due to the presence of multiple sites of relics of the Majapahit Kingdom. It is also famous for the craft of making metal sculpture. The other side of life and the life of a metal craftsman is interesting to observe as in urban areas are not found metal sculpture artisans profession. Moreover, the profession as a statue of a professional crafter most of the people who reside in the surrounding area Trowulan site, but most of them are artisans statue stone statue with the base material. Through designing photographic essay book on the life of the metal artisans Trowulan site, the authors obtained a lot of knowledge and experiences among them is knowing the other side of the life of the metal artisans from the surrounding environment, spiritual, and others. In addition, the authors obtain knowledge the process of making metal sculpture begins with the details of the process of creating a design to form the metal sculptures. Therefore created a design book that can provide media to information and promotion of visual media to the public, especially for tourist about a metal craftsman Trowulan site.

Keywords: Book, Empire, Essay Photo, Metal Craftsmen, Site, Trowulan.

Pendahuluan

Situs Trowulan adalah merupakan satu-satunya situs perkotaan masa klasik di Indonesia. Situs arkeologi yang terletak di Trowulan, Kabupaten Mojokerto, Provinsi Jawa Timur, Indonesia. Hal ini dikelilingi

oleh sebuah situs arkeologi seluas sekitar 100 kilometer persegi. Situs Trowulan diawali dari Gapura Wringin Lawang yang terletak di Desa Jatipasar Kecamatan Trowulan Kabupaten Mojokerto. Bentuk Gapura Wringin Lawang adalah Candi Bentar (Candi berbekah dua). Gapura Wringin Lawang yaitu sebuah pintu gerbang pertama untuk religi menuju komplek

kedaton Mojopahit masuk dari arah timur sedangkan menurut arkeologi pintu masuk dari arah barat sesuai dengan penemuan arkeologi. Mata pencaharian di sekitar Gapura Wringin Lawang adalah petani, pembuat batu bata, dan pembuat arca. Ritual budaya yang digunakan di Gapura Wringin Lawang lebih didominasi oleh pemeluk agama Hindu yang datang dari pulau Bali sedangkan untuk agama Islam ritual budaya untuk acara kitanan dan pernikahan juga untuk meminta keselamatan dan menghargai leluhur. Gapura Wringin Lawang masih digunakan acara ruatan desa dengan memberikan sebuah tumpeng dan memberikan hasil bumi setiap sebelum bulan puasa (Kusumajaya, hal 2).

Candi Tikus berada di Desa Temon Kecamatan Trowulan, Mojokerto. Candi Tikus ditemukan pada tahun 1914 oleh Adipati Aryo Kramajaya secara tidak sengaja. Penemuan tersebut diawali laporan bahwa di daerah itu terjangkit wabah tikus yang bersarang pada sebuah gundukan. Ketika gundukan itu dibongkar ternyata didalamnya ada sebuah candi yang kemudian disebut Candi Tikus. Candi ini berupa petirtaan, terletak di bawah permukaan tanah dan menghadap ke Utara. Bangunan dilengkapi dengan sebuah miniatur candi yang dikelilingi delapan miniatur candi lain yang menggambarkan Gunung Mahameru, sebuah gunung suci yang merupakan sumber kehidupan dengan dilambangkan oleh air yang mengalir dari batu candi.

Candi Bajang Ratu berada di Dusun keraton Desa Temon Kecamatan Trowulan. Gapuran Bajangratu berbentuk paduraksa, berdasarkan relief Ramayana, binatang bertelinga panjang dan relief naga, diperkirakan Gapura Bajangratu berasal dari abad XIV. Fungsi gapura diduga sebagai pintu masuk ke sebuah bangunan suci untuk memperingati wafatnya Jayanegara yang disebutkan kembali ke dunia Wisnu tahun 1328 C (Negarakertagama). Dugaan ini didukung oleh adanya relief Sri Tanjung dan sayap gapura yang mempunyai arti sebagai lambang pelepasan.

Kehidupan disekitar Candi Bajang Ratu dan Candi Tikus sangat menarik karena terdapat pembuat patung yang berbahan kuningan, perunggu, dan perak. Hal ini sangat jarang dijumpai di daerah perkotaan sehingga sangat menarik untuk dilihat. Selain itu, jumlah pengrajin patung disekitar wilayah Candi Bajang Ratu dan Candi Tikus, khususnya yang berbahan logam hanya ada 2 orang saja. Tetapi masyarakat di desa Trowulan lebih mengenal pengrajin patung berbahan batu dibandingkan bahan logam. Padahal kerajinan patung berbahan logam kualitasnya tidak kalah dengan kerajinan patung berbahan batu. Alasan memilih pengrajin patung berbahan logam adalah karena jumlah pengrajin berbahan logam sangat sedikit dan kurang dilestarikan. Maka perancangan ini mengangkat tema "Perancangan Buku Esai Foto

Kehidupan Pengrajin Logam Di Kawasan Situs Trowulan".

Perancangan ini lebih difokuskan pada pembuatan buku esai fotografi karena melalui esai fotografi dapat menceritakan kehidupan pengrajin patung berbahan logam tersebut secara jelas dan nyata. Selain itu melalui sebuah foto, situasi dapat digambarkan secara nyata sehingga dapat menceritakan dan memberikan informasi kehidupan pengrajin patung berbahan logam. Sebelumnya sudah ada penelitian tentang situs Trowulan dengan judul "Perancangan Fotografi Cagar Budaya Peninggalan Kerajaan Majapahit di Situs Trowulan-Mojokerto dan Jombang" oleh Sonya Yulianti Jaya pada tahun 2009. Perancangan ini difokuskan terhadap perancangan fotografi cagar budaya sedangkan perancangan yang akan dibuat lebih difokuskan pada esai fotografi kehidupan pengrajin patung berbahan logam.

Rumusan Masalah

Bagaimana membuat sebuah buku esai fotografi tentang kehidupan pengrajin logam di kawasan situs Trowulan sebagai media informasi dan media promosi untuk menarik wisatawan ?

Batasan Masalah

Masalah dibatasi hanya pada wilayah penelitian daerah Trowulan, yang merupakan pusat pemerintahan kerajaan Majapahit. Lingkup yang dimuat dalam buku hanya kehidupan pengrajin logam di kawasan situs Trowulan. Selain itu, masalah dibatasi pada pengrajin logam.

Tujuan Perancangan

Tujuan dari perancangan membuat buku esai fotografi tentang kehidupan pengrajin logam di kawasan situs Trowulan agar dapat menarik sebagai media informasi dan media promosi untuk menarik wisatawan.

Metode Penelitian

Data yang dibutuhkan adalah data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui proses observasi, wawancara, dan dokumentasi di mana data yang diperoleh berkaitan dengan sejarah mengenai batik Mojokerto, proses pembuatan batik Mojokerto, perkembangan batik Mojokerto, motif-motif dari batik Mojokerto beserta ciri khas yang membedakan batik Mojokerto dari batik yang berasal dari daerah lain. Observasi dilakukan untuk mengetahui keadaan dari sasaran perancangan dan membantu dalam menentukan konsep, gaya desain, dan pemilihan media yang menunjang perancangan buku tentang batik Mojokerto sedangkan wawancara dilakukan untuk memperoleh informasi yang lebih detail dari pengrajin batik mengenai batik Mojokerto. Dokumentasi dilakukan untuk menunjang proses observasi dan wawancara dengan menampilkan dan memberikan gambaran nyata mengenai keadaan yang ada di lapangan.

Data sekunder diperoleh melalui buku-buku, artikel, jurnal, dan sebagainya untuk memperkuat landasan teoritis sehingga mampu menunjang data primer yang telah dikumpulkan. Data sekunder yang dibutuhkan dalam perancangan ini antara lain adalah teori mengenai batik, layout, buku, fotografi, dan gaya desain.

Data yang sudah dikumpulkan kemudian dianalisis secara deskriptif kualitatif di mana semua data yang telah dikumpulkan akan ditarik kesimpulan untuk menentukan konsep dan gaya desain yang digunakan dalam perancangan buku ini agar sesuai dengan sasaran perancangan.

Landasan Teori

Pengertian Fotografi

Kata Fotografi diambil dari bahasa Yunani, yaitu kata “*Fotos*” yang berarti sinar atau cahaya, dan “*Grafos*” yang berarti gambar. Dalam seni rupa, fotografi adalah proses pembuatan lukisan dengan menggunakan media cahaya. Secara umum, fotografi berarti proses atau metode untuk menghasilkan gambar atau foto dari suatu objek dengan merekam pantulan cahaya yang mengenai objek tersebut pada media yang peka terhadap cahaya.

Prinsip fotografi adalah memfokuskan cahaya dengan bantuan pembiasan sehingga mampu membakar medium penangkapan cahaya. Medium yang telah dibakar dengan tingkat intensitas cahaya yang tepat akan menghasilkan bayangan indentik dengan cahaya yang memasuki medium pembiasan.

Pada umumnya, semua hasil karya fotografi dikerjakan dengan kamera, dan kebanyakan kamera memiliki cara kerja yang sama dengan cara kerja mata manusia. Seperti halnya mata, kamera juga mempunyai lensa dan mengambil pantulan cahaya suatu objek untuk menjadi sebuah gambar (Nugroho, 1-2).

Sejarah Fotografi

Teknologi fotografi yang merupakan teknologi yang sudah sangat akrab di kalangan masyarakat, pada awalnya bermula dari sebuah kotak penangkap bayangan gambar. yaitu sebuah alat yang digunakan untuk meneliti konstalasi bintang yang telah dipatenkan oleh Gemma Fricius pada tahun 1554, kemudian temuan dari kotak penangkap bayangan gambar tersebut dikembangkan lagi sehingga muncullah fotografi yaitu proses menggambar dengan menggunakan cahaya (Zolani, par.2).

Sejarah fotografi jauh dikenal sebelum Masehi. Dalam buku *The History of Photography* (Daveport, 371-372), terbitan University of New Mexico Press tahun 1991, disebutkan bahwa pada abad ke-5 Sebelum Masehi (SM), seorang pria bernama Mo Ti sudah mengamati sebuah gejala. Apabila pada dinding

ruangan yang gelap terdapat lubang yang kecil (*pinhole*), maka di bagian dalam ruangan itu akan terefleksikan pemandangan di luar ruang secara terbalik lewat lubang tadi. Mo Ti adalah orang pertama yang menyadari fenomena *camera obscura*.

Pada abad ke-3 SM Aristoteles pada abad ke-3 SM dan seorang ilmuwan Arab Ibnu Al Haitam (Al Hazen) pada abad ke-10 SM, dan kemudian berusaha untuk menciptakan serta mengembangkan alat yang sekarang dikenal sebagai kamera. Fotografi mulai tercatat resmi pada abad ke-19 dan mulai berkembang dengan kemajuan-kemajuan lain yang dilakukan manusia sejalan dengan kemajuan teknologi yang sedang gencar-gencarnya.

Pada tahun 1839 yang dicanangkan sebagai tahun awal fotografi. Pada tahun itu, di Perancis dinyatakan secara resmi bahwa fotografi adalah sebuah terobosan teknologi. Saat itu, rekaman dua dimensi seperti yang dilihat matasudah bisa dibuat permanen. Januari 1839, penemu fotografi dengan menggunakan proses kimia pada pelat logam, Louis Jacques Mande Daguerre, sebenarnya ingin mematenkan temuannya itu. Akan tetapi, pemerintah Perancis, dengan dilandasi berbagai pemikiran politik, berpikir bahwa temuan itu sebaiknya dibagikan ke seluruh dunia secara cuma-cuma. Maka, saat itu manual asli Daguerre lalu menyebar ke seluruh dunia walau diterima dengan setengah hati akibat rumitnya kerja yang harus dilakukan.

Fotografi kemudian berkembang dengan sangat cepat. Menurut Szarkowski dalam Hartoyo (2004: 22), arsitek utama dunia fotografi modern adalah seorang pengusaha, yaitu George Eastman. Melalui perusahaannya yang bernama Kodak Eastman, George Eastman mengembangkan fotografi dengan menciptakan serta menjual rol film dan kamera boks yang praktis, sejalan dengan perkembangan dalam dunia fotografi melalui perbaikan lensa, shutter, film dan kertas foto.

Tahun 1950 mulai digunakan prisma untuk memudahkan pembidikan pada kamera *Single Lens Reflex* (SLR), dan pada tahun yang sama Jepang mulai memasuki dunia fotografi dengan produksi kamera NIKON. Tahun 1972 mulai dipasarkan kamera Polaroid yang ditemukan oleh Edwin Land. Kamera Polaroid mampu menghasilkan gambar tanpa melalui proses pengembangan dan pencetakan film. (*Ensiklopedia Nasional Indonesia*, 371-379).

Fotografi Esai

Fotografi esai sesungguhnya juga foto berita dan tidak harus dibuat oleh wartawan foto atau pekerja pers, siapa pun bisa membuatnya. Oleh karena itu, tidak ada keharusan menyebarkan/mempublikasikannya, sehingga mungkin saja hanya disimpan dalam laci untuk koleksi (Sugiarto, hal 19). Fotografi esai juga merupakan set foto atau foto berseri yang bertujuan

untuk menerangkan cerita atau memancing emosi bagi orang yang melihat foto tersebut. Fotografi esai disusun dari karya fotografi murni menjadi foto yang memiliki tulisan atau catatan kecil sampai tulisan esai penuh disertai beberapa atau banyak foto yang berhubungan dengan tulisan tersebut. (Marhimin, par. 2).

Fotografi esai yang baik adalah foto yang dapat menarik tapi tidak harus menampilkan wajah objek dari depan atau samping. Memotret dari belakan juga merupakan bagian dari foto yang baik, dan menarik. (Sugiarto, 74).

Beberapa media massa cetak, baik koran, tabloid, maupun majalah dan buku, dapat dilihat pada halaman yang memuat foto peristiwa atau kejadian yang terdiri atas beberapa foto yang dicetak dalam ukuran besar. Sementara itu tulisan yang menjelaskan foto tersebut hanya berfungsi sebagai suatu pengantar saja yang mbingkai foto tersebut.

Esai tulisan adalah karangan prosa yang membahas suatu masalah secara sepintas lalu dengan menonjolkan opini penulisnya. Secara umum esai foto tidak jauh berbeda dari definisi tersebut. Dengan kata lain fotografi esai adalah laporan yang mengandung opini pemotret tanpa ada tujuan untuk mencari penyelesaian atas peristiwa yang diangkatnya.

Yang membedakan esai tulisan dan fotografi esai sendiri adalah dengan media penyampainnya. Kalaupun dalam fotografi esai terdapat tulisan, tetapi kehadiran tulisan ini hanya sebagai pelengkap yang mbingkai tema serta untuk keterangan mengenai hal-hal yang tidak terungkap secara mendetail dalam foto. Jadi dapat disimpulkan, fokus utama fotografi esai terdapat pada foto itu sendiri (Sugiarto 80).

Dalam membuat esai foto bukan pekerjaan yang mudah, sebab dalam memotret perlu melakukan seleksi yang ketat. Foto yang dipilih harus bisa bercerita dengan tepat mengenai tema yang diangkat. Secara umum, fotografi esai disusun dari beberapa foto. Yang pertama, foto untuk mengawali ide cerita. Sebaliknya pilih foto yang memikat, menonjol, dan dapat mencuri perhatian (*eye catching*) sebagai foto pertama. Foto pertama mengusik keingintahuan pengamat, dan foto ini sering pula disebut dengan foto pembuka, yang kedua foto yang menggambarkan pesan utama, oleh karena itu biasa disebut dengan foto utama. Foto ini biasa dicetak dalam ukuran yang besar, Foto ketiga, foto penutup yang menyudahi cerita. Tidak harus dicetak besar, foto ini boleh ditampilkan dalam ukuran kecil asalkan tidak kehilangan fungsi dan perannya.

Ketiga rangkaian bagian ini, pemotret bisa menyelipkan beberapa foto yang berfungsi sebagai transisi untuk memasuki bagian lain. Tidak ada

ketentuan foto apa yang bisa dipakai disini, yang penting dari fotografi esai adalah foto berbicara tentang manusia, bisa mengenai tantangan kehidupan maupun penderitaannya.

Dalam segi foto, pemotret boleh menyetengahkan simbol-simbol dengan komposisi dan *cropping* yang menarik. Kualitas fotografi esai sedikit banyak ditentukan oleh *cropping*, tata letak, dan ukuran perbesaran foto-fotonya. Perpaduan ini fotografi esai yang merupakan salah satu cara beropini, berkomunikasi, dan bercerita tentang suatu keadaan atau peristiwa yang terjadi ke dalam bentuk foto tersebut, dan hal ini mempertegas bahwa gambar mengandung berjuta makna yang lebih kaya daripada kata-kata (Sugiarto, 81-83).

Menurut Sugiarto pada buku paparasi fotografi esai juga dapat disebut dengan foto berita, foto berita harus memuat hal yang sama dengan berita yang ditulis dengan 5W1H, bedanya foto berita menggunakan gambar, dengan kata lain gambar berfungsi sebagai berita yang dapat menimbulkan emosi, respon dan emosional dari pembacanya). Dengan teknik foto yang baik bisa dikatakan foto berita itu berhasil.

Fotografi *Human Interest*

Fotografi *human interest* adalah foto yang bertujuan menyampaikan pesan visual dengan pendekatan humanis di mana pengalaman personal fotografernya dapat dirasakan oleh pengamatnya (Way, hal 9).

Fotografi *human interest* dapat diartikan berdasarkan kata "*human*" dan "*interest*". "*Human*" sendiri memiliki arti manusia sedangkan "*interest*" memiliki arti menarik, sehingga arti fotografi *human interest* adalah sebuah foto yang muncul karena adanya ketertarikan akan pengabdian manusia, yang dapat dilihat dari berbagai aspek, seperti gaya hidup, kebiasaan dan berbagai macam hal yang berkaitan dengan manusia itu sendiri (Way, hal 9).

Dalam fotografi *human interest* bertujuan untuk mengamati bagaimana pola perilaku masyarakat, apa yang mereka pikirkan dan lakukan sebagai sebuah kebiasaan yang terus menerus terjadi. Hal sederhana namun ternyata berdampak besar, karena kesederhanaan tersebut memiliki ikatan yang begitu erat yang biasa dirasakan oleh manusia. Fotografi *human interest* juga mampu menghadirkan sebuah pemaknaan hidup yang tidak dapat dirasakan diri sendiri, namun dapat dirasakan oleh orang lain. Foto adalah media yang mewakili cara memandang fotografer dalam sebuah kejadian, di mana apa yang dipandang fotografer menjadi sebuah cerita yang ingin diungkapkan kepada pengamat foto Dengan pendekatan humanis, sebuah foto selain memiliki nilai estetis juga mampu menyampaikan pesan emosional

kepada pengamatnya (Way, hal 9).

Teknik Pengambilan Gambar

a. *Blurring* merupakan teknik yang mendapatkan gambar dengan hasil yang mengalami percepatan gerak dan pada hasil akhirnya dapat dilihat sebagai objek yang bergerak cepat, sehingga terlihat efek blur (tidak fokus) pada bagian yang bergerak.

b. *Panning* merupakan teknik fotografi yang hampir serupa dengan teknik *blurring* tetapi perbedaannya terletak pada bidang yang terkena efek blur. Teknik ini membuat objek utama yang terpotret pada fokus, dan blur pada backgroundnya. *Panning* pada umumnya digunakan untuk memberi kesan adanya gerakan yang cepat, seperti contoh foto orang yang sedang mengendarai motor.

c. *Depth of field* (DoF) dibagi menjadi dua macam, yaitu *depth of field* (DoF) sempit dan *depth of field* luas. Pada teknik dof ini pengaturan dilakukan pada besarnya bukaan diafragma, yang nantinya akan mempengaruhi tampilan background. DoF sempit akan menghasilkan fokus di objek yang dekat, dan latar belakangnya akan terlihat sangat tidak fokus dan hanya tampak samar-samar. Sedangkan pada DoF luas, maka hasil yang dapat terlihat yaitu sebaliknya. Fokus terjadi dengan merata di kedua-duanya objek dan background.

d. *Freezing* yaitu teknik yang menampilkan adanya pembekuan gerak yang cepat. Dapat dilakukan dengan pengaturan speed yang cepat agar dapat menangkap gerakan tersebut. Hal ini juga harus ditunjang dengan lighting (pencahayaan) yang cukup baik, agar memudahkan dalam mempercepat *speed*.

e. *City Light* adalah teknik foto pada malam hari untuk menunjukkan keindahan lampu kota di malam hari.

Pengertian Buku

Buku adalah kumpulan kertas atau bahan lainnya yang dijilid menjadi satu pada salah satu ujungnya dan berisi tulisan atau gambar. Setiap sisi dari sebuah lembaran kertas pada buku disebut sebuah halaman. Seiring dengan perkembangan dalam bidang dunia informatika, kini istilah *e-book* atau buku-e (buku elektronik), yang mengandalkan computer dan internet (jika aksesnya *online*). Kitab berarti sebuah teks atau tulisan yang dijilid menjadi satu. Istilah kitab biasanya digunakan untuk menyebut karya sastra para pujangga pada masa lampau yang dapat dijadikan sebagai bukti sejarah untuk mengungkapkan suatu peristiwa lampau. (Hizair, 108).

Layout

Layout atau dalam bahasa Indonesia dikenal dengan tata letak adalah pengaturan tulisan-tulisan dan gambar-gambar pada sebuah media, dalam hal ini media yang dimaksudkan adalah majalah dan bulletin. *Layout* merupakan rencana atau sebuah desain akan sesuatu yang ditata (*dictionary reference, online*). Berikut adalah elemen-elemen dalam layout :

a. Grid

- *Layout* erat sekali dengan istilah yang disebut *grid*. *Grid* atau yang berarti garis-garis ialah sekumpulan garis dari batasan-batasan pembagi yang membentuk bagian kosong horizontal dan vertikal. Dengan adanya *grid*, desainer lebih mudah dalam mengarahkan objek-objek pada bidang desainnya. (Cullen, 56).

- Dalam menyusun grid, desainer dapat membagi halaman dengan beberapa garis :

- *Bleed* yang merupakan garis yang sebaiknya tidak dilewati karena nantinya akan dijadikan patokan potong pisau pada saat proses mencetak.

- *Gutter* yang merupakan jarak antara satu elemen dengan lainnya, dapat juga diartikan menjadi jarak antar kolom.

- *Margin* yang merupakan batas antar elemen desain dengan batas halaman kerja.

b. Tipografi

- Tipografi yang berasal dari bahasa Yunani yaitu *typos* = (bentuk) dan *graphien* = (menulis) mempunyai pengertian seni dan teknik menulis sebuah pembahasan dalam bentuk huruf, menggunakan kombinasi *typeface styles, point sizes, line length, line leading, character spacing, dan word spacing* untuk menghasilkan *typeset artwork in psysical or digital form* (Craig, 4).

- Tipografi terdiri dari 26 huruf yang disebut alfabet. Alfabet ini semula berasal dari simbol – simbol yang masing – masing digunakan untuk mewakili dari sebuah bahasa (Craig, 4).

c. Warna

Wana sangat berperan banyak dalam kehidupan umat manusia. Warna membantu dalam mengenal obyek tertentu : apel berwarna merah, jeruk berwarna kuning, dst. Warna membantu memahami sesuatu : hijau berarti terus jalan. Warna juga mengkomunikasikan perasaan dan keinginan : merah bila sedang marah. Terdapat 3 dimensi warna yaitu (Russel, 197) :

- *Hue* adalah rona warna atau corak warna, yaitu karakteristik atau ciri khas yang digunakan untuk membedakan warna satu dengan warna yang lain misalnya merah, kuning, hijau, dll.

- *Value* adalah *tone* warna, yaitu dimensi terang – gelap warna atau tua – muda warna, disebut pula keterangan warna (*brightness*).

Chroma adalah intensitas warna, yaitu dimensi

tentang cerah – redup warna, cemerlang – suram warna, murni – kotor warna, disebut pula penyerapan warna (*saturation*).

Tinjauan Kehidupan Pengrajin Logam

Pekerjaan Pengrajin Logam

Ridwan, pria kelahiran tahun 1969 anak kedua dari 5 bersaudara. Ridwan menganut agama Islam. Ridwan ini bekerja sebagai pengrajin patung berbahan logam di desa Temon, dusun Batokpalung, kecamatan Trowulan, kabupaten Mojokerto, provinsi Jawa Timur. Awal mula beliau menekuni pekerjaan ini berdasarkan kesukaannya terhadap seni mengukir. Pada waktu itu ada seorang pengrajin logam pertama bernama Sabar yang berasal dari desa Bejjong sehingga Ridwan ingin mencoba belajar cara pembuatan patung berbahan logam. Beberapa tahun setelah belajar mengenai teknik pembuatan patung berbahan logam, Ridwan akhirnya tertarik dan memutuskan untuk memiliki usaha sendiri. Sampai saat ini, Ridwan sudah 15 tahun menekuni usaha kerajinan patung berbahan logam. Patung yang beliau buat berbahan dasar kuningan, perak, emas, dan lain-lain. Berikut adalah beberapa proses pembuatan patung berbahan logam :

a. Proses pencetakan lilin

- Proses pencetakan lilin adalah proses awal dalam pembuatan patung berbahan logam, dimana proses ini lilin padat dicairkan lalu dimasukkan ke dalam cetakan patung. Proses ini berlangsung antara 2-3 hari.

b. Proses pencetakan tanah liat

- Proses ini adalah proses memasukkan tanah liat ke cetakan lilin yang telah dibuat pada proses sebelumnya. Proses pencetakan tanah liat dilakukan berulang-ulang hingga cetakan lilin penuh dengan tanah liat. Proses ini berlangsung antara 3-7 hari.

c. Proses pengecoran dan pembakaran

- Proses pengecoran adalah proses pemberian semen untuk memadatkan proses cetakan tanah liat yang dilanjutkan proses pembakaran agar cetakan menjadi padat dan kuat. Proses ini berlangsung selama 1 hari.

d. Pemberian cairan logam

- Pemberian cairan logam adalah proses terakhir untuk memberikan cairan logam yang telah dicairkan ke dalam cetakan patung setelah melalui proses pengecoran. Proses ini berlangsung selama 1 hari.

e. Proses pemolesan

Proses pemolesan adalah proses terakhir dalam pembuatan patung dengan tujuan untuk memberikan kesan mengkilat pada patung yang sudah diberikan cairan logam. Proses ini berlangsung selama 3-4 hari.

Kehidupan Pengrajin Logam

Ridwan memiliki beberapa kegiatan setiap hari sebagai pengrajin patung berbahan logam. Kegiatan

awal dimulai pagi yaitu bangun tidur lalu duduk di belakang rumah sambil merokok dengan memakai baju dalam dan sarung. Sambil menunggu istri memasak Ridwan duduk di depan menikmati secangkir kopi hitam. Makanan pun akhirnya matang dan baru Ridwan menikmati makanan tersebut. Selesai menikmati makanan tersebut barulah Ridwan pergi mengambil handuk untuk mandi dan mempersiapkan diri untuk bekerja. Dalam bekerja Ridwan biasa memakai kaos polos dan sarung, tidak lupa memakai blangkon yang merupakan simbol seni yang sangat tinggi. Ridwan tidak bekerja sendirian selalu ada satu anak didik yang menemani dalam bekerja. Pada waktu siang hari, tidak lupa Ridwan melakukan sholat Dzuhur yang merupakan kewajiban seorang muslim. Selesai sholat Dzuhur Ridwan menikmati makanan bersama anak didiknya, dengan makan pecel yang biasa di desa dan minum dari sebuah teko. Setelah menikmati makan siang baru Ridwan melanjutkan pekerjaan dalam membuat patung hingga sore hari. Pada waktu sore hari, tidak lupa Ridwan memberi makan kura peliharaannya dan bila menganggur Ridwan melakukan kegiatan memancing di kolam segaran Mojopahit, biasanya Ridwan dapat ikan mujair. Lalu kegiatan dilanjutkan dengan mandi sore dan melakukan sholat Adzan Magrib. Setelah sholat Adzan Magrib, Ridwan melihat televisi sambil melihat foto patung yang akan dicetak untuk dijual dan Ridwan juga membuat sketsa pada malam hari. Selesai membuat sketsa baru Ridwan merebahkan badan untuk memulihkan tubuh yang letih.

Konsep Perancangan

Konsep Kreatif

Untuk pembuatan Perancangan Kehidupan Pengrajin Logam dirancang dalam bentuk media buku esai foto. Agar dapat mewujudkan perancangan buku esai foto sebagai media promosi dan informasi, maka disusun konsep kreatif yang meliputi penentuan sasaran perancangan yang tepat, penetapan tujuan dan strategi kreatif yang tepat.

Tujuan Kreatif

Dalam perancangan buku esai foto ini memiliki tujuan kreatif yaitu menghasilkan sebuah buku esai foto yang dapat memberikan informasi dan sebagai sarana promosi tentang kehidupan pengrajin logam di situs Trowulan sehingga dapat menarik wisatawan.

Strategi Kreatif

Strategi kreatif perancangan ini adalah menyampaikan mengenai kehidupan pengrajin logam kepada masyarakat khususnya untuk para wisatawan. Media yang akan dipakai adalah buku, dimana buku dapat memberikan hal lebih mendetail yang mengandung elemen visual dan verbal. Buku juga memiliki sifat sebagai media yang tahan lama dari media masa lainnya.

Format dan Ukuran Buku

Format buku : 2 sisi
 Ukuran buku : 18 cm x 24 cm
 Jumlah halaman : ± 50 halaman

Pemilihan ukuran berdasarkan pada pertimbangan agar buku dapat menarik perhatian para pembaca dengan pengemasan buku yang menarik dan juga dapat menceritakan tentang kehidupan pengrajin logam. Dari segi teknis pemilihan buku ini dipilih dengan pertimbangan buku ini nantinya akan mudah dibawa kemana-mana dan mudah dibaca kapanpun.

Sasaran Perancangan

a. Geografis

Target dari perancangan ini adalah sekitar kota yang dekat dengan kecamatan Trowulan dan luar kota yang terutama bertempat tinggal di daerah perkotaan.

b. Segi Demografi

- Usia : 17-50 tahun
- Jenis kelamin : Pria dan wanita
- Status ekonomi : Menengah-menengah ke atas
- Tingkat pendidikan : Minimal SMA
- Tingkat pekerjaan : Semua profesi pekerjaan

c. Segi Psikografis

Target dari perancangan ini adalah masyarakat yang memiliki nilai kesenian dan kebudayaan khususnya untuk patung dan memiliki rasa ingin tahu tinggi terutama tentang situs Trowulan.

d. Segi Behavioral

Target dari perancangan ini adalah pria dan wanita yang memiliki ketertarikan dengan seni dan budaya khususnya patung, yang mempunyai hobi atau gemar mengoleksi patung.

Peralatan

Peralatan yang akan digunakan untuk mendukung kegiatan perpotretan perancangan ini adalah :

- Kamera Canon 7D
- Tripod
- Lensa 24-70 mm
- Lensa 70-200 mm
- Flash
- Reflector

Judul Buku

Judul yang dipilih untuk perancangan buku ini adalah "Bara Tungku Perajin Logam Di Trowulan". Judul buku ini dipilih karena pengrajin logam lahir di Trowulan dan berkembang dalam kerajinan logam di Trowulan.

Sub-Sub Judul Buku

Dalam buku ini terdapat empat sub judul buku, di mana masing-masing sub judul memiliki pokok bahasan yang berbeda namun saling berhubungan. Sub-sub judul dalam buku ini adalah Kehidupan Sang Perajin (Sub bab ini akan membahas tentang kehidupan sehari-hari dari pengrajin logam seperti mandi, makan, tidur, dan lain-lain), Dibalik Sebuah Mahakarya (Sub bab ini akan membahas tentang karya dan proses pembuatan patung berbahan logam), Kualitas Bahan Logam (Sub bab ini akan membahas tentang bahan yang digunakan dan kualitas bahan yang digunakan dalam pembuatan patung berbahan logam), Keindahan Lingkungan (Sub bab ini akan membahas tentang keindahan lingkungan dan pengaruh pengrajin untuk lingkungan sekitar).

Ukuran Buku

Ukuran buku yang digunakan adalah 18 cm x 24 cm dengan jumlah halaman ± 50 halaman. Pemilihan ukuran berdasarkan pada pertimbangan agar buku dapat menarik perhatian para pembaca dengan pengemasan buku yang menarik dan juga dapat menceritakan tentang kehidupan pengrajin logam. Dari segi teknis pemilihan buku ini dipilih dengan pertimbangan buku ini nantinya akan mudah dibawa kemana-mana dan mudah dibaca kapanpun.

Isi Buku

Secara keseluruhan, isi dari buku Bara Tungku Perajin Logam Di Situs Trowulan ini mengulas tentang situs Trowulan, kehidupan pengrajin logam, alat dan bahan serta proses pembuatan patung logam.

Gaya Desain

Gaya desain yang akan digunakan dalam perancangan buku ini adalah *simplicity*. Gaya desain ini dipilih untuk memaksimalkan penggunaan ilustrasi fotografi dan pesan yang tertuang nantinya. Gaya desain ini didukung oleh penggunaan *grid layout* yang menampilkan kesan *simple*, rapi, dan modern. Tujuan utama pemilihan gaya visual *simplicity* ini adalah untuk memudahkan pembaca dalam memahami maksud dan pesan yang akan disampaikan sesuai dengan tujuan perancangan ini.

Bentuk Penyajian dan Variasi Tampilan

Bentuk penyajian dari perancangan buku ini yaitu menggunakan Bahasa Indonesia dan gaya bahasa yang sederhana untuk mempermudah sasaran perancangan dalam menangkap dan memahami informasi yang disampaikan oleh buku ini. Dalam buku ini akan berisi fotografi sebagai dokumentasi visual yang menjadi elemen yang dominan dalam buku ini. Buku ini akan ditampilkan dengan kesan *simple* dan modern.

Gaya Penulisan Naskah

Gaya penulisan naskah yang digunakan adalah gaya bahasa yang sederhana, akrab, dan menggunakan bahasa yang baik dan benar sehingga memudahkan

pembaca untuk menangkap dan memahami isi dan pesan yang ingin disampaikan melalui buku ini.

Tone Warna

Dalam buku ini warna yang akan digunakan adalah warna krem, putih, hitam, dan merah. Background akan didominasi warna krem agar terlihat netral dan *simple*. Untuk tulisan akan didominasi warna merah yang mewakili api tungku dan semangat pengrajin logam.

Tipografi

Pemilihan tipografi untuk *font* judul buku menggunakan *font* Blessed Day sedangkan untuk sub-judul digunakan *font* Cotillio. Untuk isi buku digunakan *font* Helvetica. Pemilihan tipografi ini bertujuan agar tidak menyusahkan pembaca dan penikmat buku.

Cover Buku

Cover depan buku tentang Bara Tungku Perajin Logam Di Situs Trowulan ini menonjolkan elemen fotografi yang didukung dengan teknik *digital imaging*. Pada cover buku menampilkan *portrait* dari bapak Ridwan yang berprofesi sebagai pengrajin patung logam di situs Trowulan. Pada cover depan terdapat judul buku dan nama penulis, sedangkan cover belakang terdapat sinopsis. Isi buku menggambarkan ulasan singkat mengenai apa yang dibahas dalam buku ini.

Finishing

Proses finishing buku ini menggunakan pengerjaan dalam yaitu buku akan dibuat sesuai dengan konsep perancangan yang meliputi gaya desain dan *layout* yang telah ditentukan lalu buku akan dicetak dengan teknik digital offset, dijilid *softcover* agar ringan juga mudah di bawa ke mana – mana dan menggunakan teknik jilid lem.

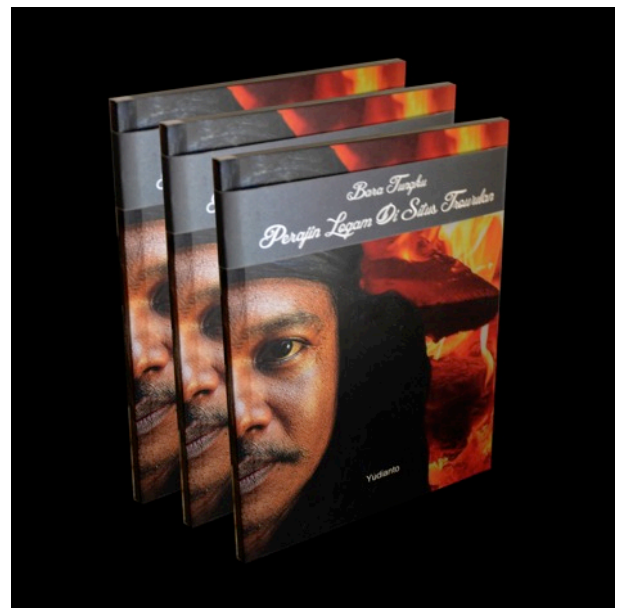
Gambar 1. Cover Buku Depan



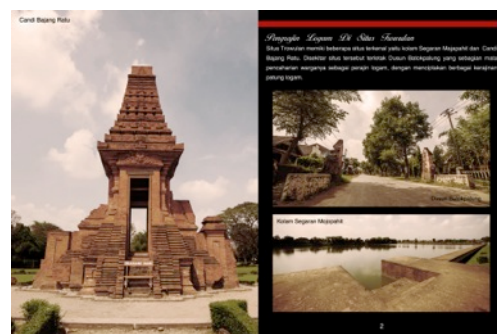
Gambar 2. Cover Buku Belakang

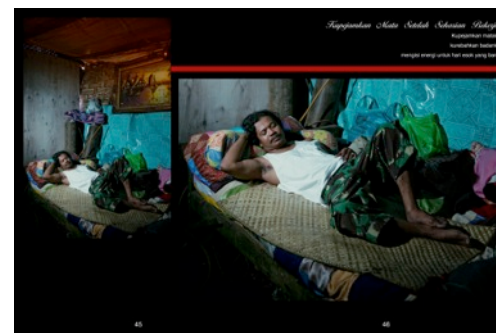
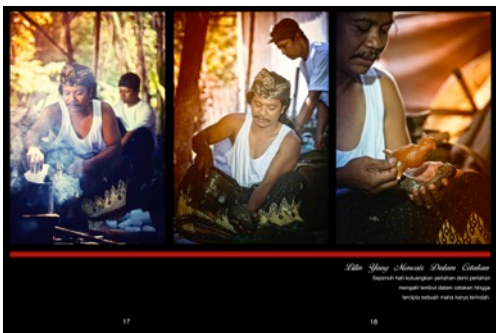
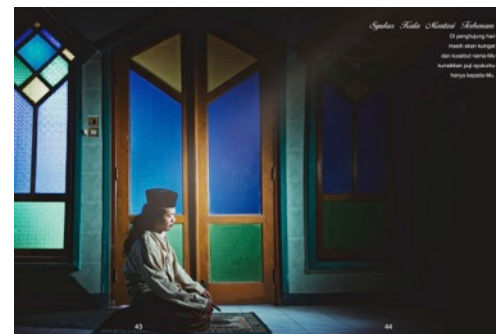
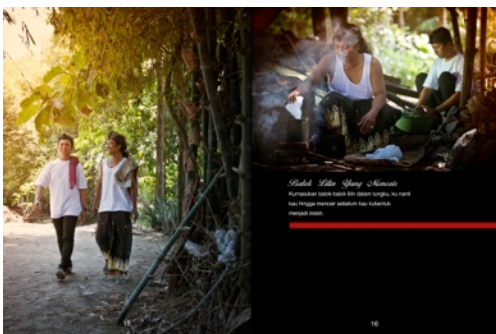
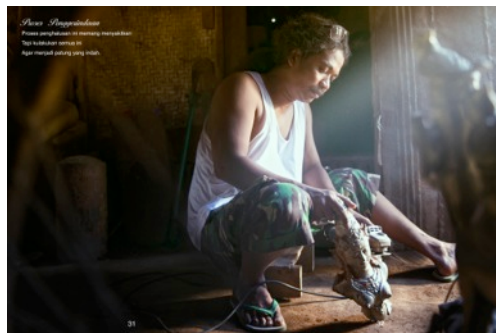
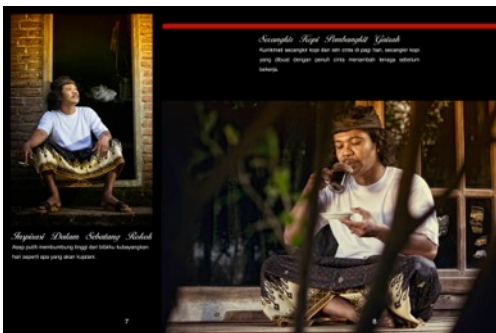


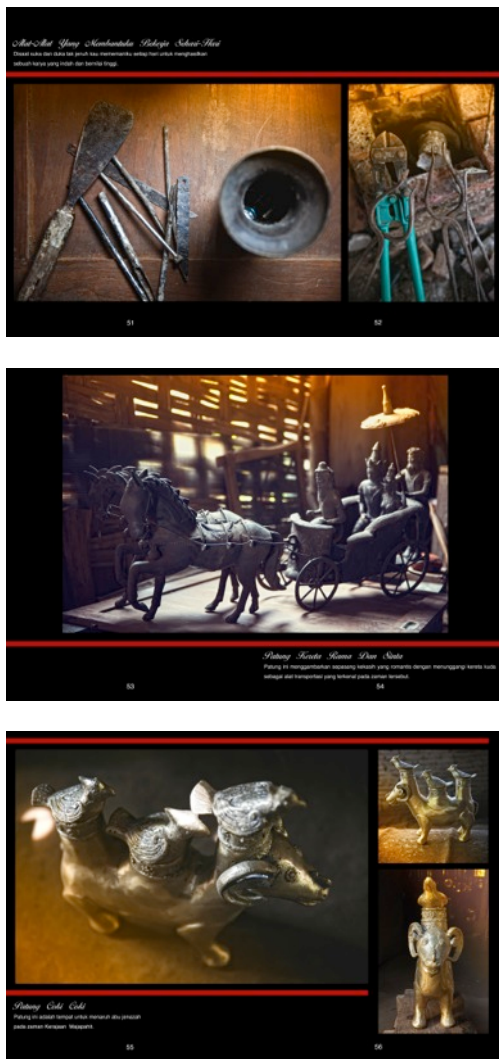
Gambar 3. Buku Fotografi



Gambar 4. Layout Buku







Gambar 11. Postcard

Media Pendukung



Gambar 5. Pembatas Buku



Gambar 12. X-Banner

Kesimpulan

Situs Trowulan merupakan satu-satunya situs perkotaan masa klasik di Indonesia. Situs ini terletak di Trowulan, Kabupaten Mojokerto, Provinsi Jawa Timur, Indonesia. Situs ini merupakan peninggalan bersejarah dari Kerajaan Majapahit, salah satu kerajaan Hindu-Buddha terbesar di Indonesia. Situs ini diawali dari Gapura Wringin Lawang yang terletak di desa Jatipasar, Kecamatan Trowulan, Kabupaten Mojokerto.

Di sekitar kawasan situs Trowulan, mata pencaharian penduduk sekitar adalah petani, pembuat batu bata, dan pembuat arca. Salah satunya adalah Pak Ridwan. Pak Ridwan adalah seorang pengrajin patung berbahan dasar logam yang tinggal di sekitar kawasan situs Trowulan. Beliau menekuni profesinya sebagai pengrajin patung logam sejak 10 tahun yang lalu. Di kawasan situs Trowulan ini, hanya terdapat dua orang pengrajin patung dengan bahan dasar logam.

Kehidupan dan sisi lain dari seorang pengrajin logam sangatlah menarik untuk diamati karena di daerah perkotaan belum tentu dapat ditemukan seseorang yang menekuni profesi yang sama dengan Pak Ridwan, yaitu seorang pengrajin patung logam. Apalagi profesi sebagai seorang pengrajin patung merupakan profesi sebagian besar masyarakat yang bertempat tinggal di sekitar kawasan situs Trowulan, namun sebagian dari mereka adalah pengrajin patung dengan bahan dasar batu arca.

Melalui perancangan buku esai fotografi kehidupan pengrajin logam di situs Trowulan, penulis memperoleh banyak pengetahuan dan pengalaman baru di antaranya adalah mengetahui sisi lain dari kehidupan pengrajin logam mulai dari lingkungan sekitar, spiritual, dan lain-lain. Selain itu, penulis memperoleh pengetahuan mengenai proses pembuatan patung logam dengan detail dimulai dari proses membuat desain hingga patung logam terbentuk.

Maka dari itu dibuat suatu perancangan buku esai foto. Diharapkan melalui perancangan ini dapat memberikan media informasi dan media promosi kepada masyarakat khususnya untuk wisatawan secara visual mengenai perbedaan pengrajin logam di situs Trowulan. Selain itu, diharapkan perancangan ini dapat menjadi solusi untuk mengangkat dan memperkenalkan kerajinan patung berbahan logam yang terkenal di Trowulan.

Daftar Pustaka

“Arti Kehidupan Manusia”. *Rumah Makna*. 2012. 7 Februari. 2014
<http://rumahmakna.com/621/arti-kehidupan-manusia/>

Davenport, Alma. *The History of Photography*. London, 1996

Enche Tjin. *Membuat foto yang bercerita (Photo story/essay)*. 2012. 7 Februari 2014
<http://www.infotografi.com/blog/2012/07/membuat-foto-yang-bercerita-photo-story-essay/>

Ensiklopedia Nasional Indonesia. Jakarta : Balai Pustaka, 1998

Hizair. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. 2013. 20 Februari 2014

Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1998.

Kusumajaya, Made, dkk. *Mengenal Kepurbakalaan Majapahit di Daerah Trowulan*.

Marahimin, Budi Andana. “Sekilas Esai Foto”. *Kompasiana*. 22 April 2011. 10 Maret 2014.
 <<http://lifestyle.kompasiana.com/hobi/2011/04/22/sekilas-esai-foto/>>

Mulyanta, Edi S. *Teknik Modern Fotografi Digital*. Yogyakarta: ANDI, 2006.

“Metode Wawancara”. *Wawancara*. 2013. 6 Februari. 2014.
<http://merlitafutriana0.blogspot.com/p/wawancara.html>

“Metode Observasi”. *Blogger Lombok*. 2011. 6 Februari. 2014.
<http://www.bloggerlombok.com/2011/11/metode-observasi.html>

“Metode Etnografi”. *Teori Etnografi*. 2009. 7 Februari. 2014.
<http://teoriantropologi.blogspot.com/2010/06/metode-etnografi.html>

Nugroho, R. Amien. *Kamus Fotografi*. Jakarta: Andi, 2006.

Nugroho, Yulius Widi. *Jepret!* Yogyakarta: Familia, 2011.

Panuju, Redi. *Kiat Menulis Di Media Massa*. Surabaya: Universitas Dr. Sutomo, 1994.

“Pengertian Diafragma”. *Diafragma*. 2013. 8 Februari 2014
<http://ahmadnurdiansyah42.wordpress.com/2013/04/28/pengertian-diafragma/>

“Pengertian Kamera SLR dan DSLR”. *SLR dan DSLR*. 2011. 25 Maret 2014.
<http://teknologi.kompasiana.com/gadget/2011/07/05p-ersamaan-dan-perbedaan-kamera-slr-dslr/>
 Sugiarto, Atok. *Kamus Pinter Fotografer*. Jakarta:

Erlangga, 2009.

Sugiarto, Atok. *Paparazzi Memahami Fotografi Kewartawanan*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2005.

“Titik Fokus”. *Bermain Titik Fokus*. 2013. 25 Maret 2014
<http://edukasi.kompasiana.com/2013/01/11/bermain-titik-fokus-524313.html>

Yuliadewi, Lesie. “Mengenal Fotografi dan Fotografi Desain”. *Nirmana* 1.1 (Januari 1999): 4

Way, Wilsen. *human interest photography*.. Jakarta. Anggota IKAPI. 2014.

Wijaya, Taufan. *Foto Jurnalistik Dalam Dimensi Utuh*. Klaten: CV. Sahabat, 2011